

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi syariah menjadi salah satu dari sekian banyak alternatif dalam mewujudkan sistem perekonomian yang berbeda dari ekonomi konvensional tanpa melanggar syariat-syariat islam. Ekonomi syariah belum sepopuler ekonomi konvensional karena mayoritas negara di dunia masih menerapkan sistem ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional, pajak merupakan salah satu instrumen yang menjadi sumber pendapatan negara adalah.

Namun dalam ekonomi syariah pajak tidak dianjurkan, sehingga diganti dengan zakat. Zakat merupakan salah satu instrumen untuk mendistribusikan pendapatan seorang umat muslim yang diberi kelimpahan harta dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Zakat dapat menjadi instrumen kebijakan fiskal dalam islam yang berguna untuk menambah sumber pendapatan negara demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Almeyda & Rusgianto, 2023).

Islam mewajibkan zakat sebagai sarana untuk mengatasi ketidaksetaraan strata sosial karena tidak adanya distribusi pendapatan yang merata (Rusgianto dkk., 2024). Tujuan pendistribusian pendapatan adalah agar tidak terjadinya kesenjangan ekonomi yang jauh diantara sekelompok orang miskin dengan kelompok yang kaya. Sejarah di masa lalu membuktikan jika zakat berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan (Suwandi & Samri, 2022). Disamping itu, zakat juga berperan penting meringankan beban

masyarakat yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga dapat menjaga stabilitas perekonomian negara.

Zakat wajib ditunaikan atas kepemilikan harta yang sudah mencapai jumlah minimal kepemilikan (*nisab*) dan masa minimal kepemilikan (*haul*). Zakat dapat disalurkan kepada amil zakat atau lembaga zakat yang ada di sekitar domisili tempat tinggal. Di Indonesia cukup banyak lembaga zakat yang beroperasi dan aktif menghimpun serta menyalurkan dana zakat secara rutin seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS dibentuk oleh pemerintah dan hampir ada di setiap daerah di Indonesia mulai dari tingkat nasional hingga tingkat regional. Sedangkan LAZ biasanya didirikan dibawah naungan organisasi islam seperti Muhammadiyah atau Nahdhatul Ulama, namun ada juga LAZ yang didirikan oleh pihak swasta.

Masing-masing lembaga zakat memiliki visi misi dan program kerja yang berbeda-beda, namun tujuan mereka hanya satu yaitu untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Lembaga zakat memiliki tanggung jawab yang besar karena memiliki amanah untuk menghimpun dan menyalurkan zakat agar tepat sasaran sehingga manfaat dari zakat dapat memberikan dampak yang nyata kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan. Setiap daerah mempunyai potensi zakat yang berbeda-beda dan lembaga zakat memiliki wewenang untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada di setiap daerahnya.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi penghimpunan dana zakat yang tinggi. Karena populasi penduduk di Jawa Barat

merupakan salah satu yang terbanyak di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, pada 2024 total seluruh penduduk di Jawa Barat sebanyak 50.345.200 jiwa (BPS, 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sekitar 17% dari total seluruh penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang tinggal di Jawa Barat. Selain itu, mayoritas penduduk yang tinggal di Jawa Barat merupakan penduduk beragama islam. Dilansir dari Databooks, pada tahun 2024 total penduduk Jawa Barat yang memeluk agama islam sekitar 49.156.524 jiwa (Darmawan, 2025).

Tabel 1. 1 Potensi Zakat Provinsi Jawa Barat

No	Objek Zakat	Potensi Zakat (dalam triliun rupiah)
1	Zakat Pertanian	2,70
2	Zakat Peternakan	1,40
3	Zakat Uang	4,78
4	Zakat BUMD	0,08
5	Zakat Penghasilan	21,88
Total		30,84

Sumber: Puskaz BAZNAS Jawa Barat (2021)

Dilansir dari Puskas BAZNAS Jawa Barat, Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2020 memiliki potensi zakat senilai 30,84 triliun rupiah. Potensi tersebut tersusun dari lima objek zakat yakni pertanian, peternakan, uang, badan usaha milik daerah (BUMD), serta zakat penghasilan. Data yang ada menandakan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang cukup tinggi dalam menghimpun dana zakat setiap tahunnya.

Namun tingginya potensi perlu diimbangi dengan kapabilitas lembaga zakat yang unggul agar penyerapan zakat dapat dimaksimalkan. Lembaga zakat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat salah satunya yaitu BAZNAS. Selain BAZNAS

tingkat provinsi, BAZNAS juga tersebar di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Jawa Barat. BAZNAS Kabupaten/Kota bertanggungjawab dan memiliki kewenangan untuk mengelola zakat, infak, dan sedekah setiap wilayah kerjanya masing-masing setiap tahunnya.

Tabel 1. 2 Total Penghimpunan Zakat Oleh BAZNAS Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat

Tahun	Jumlah Penghimpunan Zakat
2020	173.642.259.522
2021	175.939.572.430
2022	243.009.291.956
2023	236.814.902.636
2024	286.799.355.839
2025	264.331.232.119

Sumber: BAZNAS RI (Data diolah peneliti, 2026)

Tabel tersebut menunjukkan total jumlah penghimpunan zakat yang telah dilakukan oleh BAZNAS tingkat Kabupaten/Kota se-Jawa Barat sepanjang tahun 2020 sampai dengan 2024. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut, jumlah penghimpunan zakat menunjukkan angka yang masih sangat jauh dari potensi yang ada. Masih belum diketahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi penghimpunan zakat di Provinsi Jawa Barat.

Terdapat peningkatan penghimpunan zakat yang cukup signifikan selama periode tersebut, dan jumlah tertinggi yang dapat dihimpun oleh BAZNAS Kabupaten/Kota se-Jawa Barat sebanyak lebih dari Rp 327 miliar pada tahun 2024. Namun pada tahun 2023 jumlah penghimpunan zakat justru mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Data dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah penghimpunan yang cukup tinggi namun cenderung fluktuatif, ditunjukkan dengan jumlah penghimpunan yang sudah mencapai target tetapi ada juga jumlah penghimpunan belum mencapai target yang direncanakan. Angka yang fluktuatif tersebut mengindikasikan bahwa ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi jumlah penghimpunan zakat setiap tahunnya.

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi jumlah penghimpunan zakat yakni: Pertama masyarakat memiliki kebiasaan menyalurkan zakat secara langsung di masjid sekitar tempat tinggal yang biasanya tidak disertai pencatatan administratif dan pelaporan ke pemerintah, dan yang kedua masih banyak masyarakat yang belum mengetahui lembaga zakat baik LAZ atau BAZNAS, sehingga masyarakat memilih menyalurkan secara langsung (Rohman & Afandi, 2022).

Penyaluran zakat secara langsung oleh masyarakat dapat berdampak pada tidak optimalnya pendataan, pengelolaan, serta pendistribusian zakat secara merata dan berkelanjutan (Cerrolya & Wardani, 2025). Sebagian masyarakat masih meragukan pengelolaan zakat dan menganggap kurangnya transparansi serta lemahnya pengawasan oleh lembaga zakat di Indonesia, hal tersebut membuat potensi penghimpunan zakat masih belum maksimal (Anisyah dkk., 2024).

Lebarnya kesenjangan antara estimasi potensi dengan realisasi penghimpunan zakat di lapangan bisa menjadi bahan evaluasi bagi lembaga

zakat untuk membuat strategi penghimpunan yang lebih efektif sehingga penghimpunan zakat bisa dilaksanakan semaksimal mungkin.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Rohman dan Afandi pada tahun 2022 menunjukkan hasil yaitu PDRB serta kemiskinan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah. Sedangkan harga emas memberikan pengaruh positif terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah namun tidak signifikan. Dan upah minimum provinsi pengaruhnya negatif dan tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah (Rohman & Afandi, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Almeyda dan Rusgianto pada tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa secara simultan inflasi, penanaman modal dalam negeri, indeks produksi industri, jumlah total penduduk, Produk Domestik Bruto dan kurs memengaruhi penghimpunan dana Zakat Infak Sedekah (ZIS). Sedangkan jika secara parsial, variabel PDB yang hanya memberikan pengaruh positif terhadap penghimpunan dana ZIS di Indonesia (Almeyda & Rusgianto, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muchtar dan Widiastuti yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghimpunan Zakat: Studi di Empat Negara ASEAN” menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat di empat negara di ASEAN. PDB berpengaruh signifikan namun negatif terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Sedangkan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di empat negara ASEAN dan untuk jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN (Muchtar & Widiastuti, 2022).

Penulis menemukan perbedaan hasil antara penelitian Almeyda & Rusgianto dengan penelitian Muchtar & Widiastuti. Variabel PDB yang digunakan sebagai variabel independen menunjukkan inkonsistensi hasil. Hasil penelitian Almeyda dan Rusgianto menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana Zakat Infak Sedekah. Di sisi lain Muchtar dan Widiastuti menemukan hasil yang berbeda, di mana PDB memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Perbedaan hasil ini diduga karena kedua penelitian tersebut mencakup wilayah penelitian yang berbeda. Almeyda dan Rusgianto meneliti dalam ruang lingkup satu negara yaitu Indonesia, sedangkan Muchtar dan Widiastuti memiliki cakupan lebih luas yakni Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, serta Malaysia.

Beberapa penelitian pernah mengkaji penghimpunan zakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya baik di tingkat regional maupun nasional. Namun belum ditemukan penelitian sejenis yang secara spesifik membahas faktor-faktor yang dapat memengaruhi penghimpunan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten/Kota se-Jawa Barat.

Penelitian ini akan difokuskan pada Provinsi Jawa Barat karena provinsi ini memiliki keberagaman potensi di tiap-tiap kabupaten/kota. Beberapa daerah

unggul dalam bidang ekonomi dan ada juga daerah yang unggul dalam kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian penulis mencoba untuk memfokuskan wilayah penelitian di Provinsi Jawa Barat sehingga terdapat kebaharuan yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Untuk menelusuri penyebab naik dan turunnya jumlah penghimpunan zakat di Jawa Barat, perlu dikaji apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Menurut penulis, ada dua faktor yang diduga memiliki potensi untuk mempengaruhi penghimpunan zakat di Jawa Barat yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan perekonomian di suatu wilayah regional dalam kurun waktu tertentu, baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku (Tumaleno dkk., 2022).

Tingginya angka PDRB dipengaruhi oleh pendapatan daerah serta kemampuan masyarakat dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka peluang untuk memenuhi kewajiban zakatnya juga ikut meningkat khususnya zakat mal. Hal ini dikarenakan zakat mal dikenakan pada pendapatan seseorang dari berbagai hasil kegiatan usaha seperti pertanian, perdagangan dan jenis usaha lainnya.

Faktor kedua yang diduga dapat memengaruhi penghimpunan zakat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang menggambarkan perkembangan tingkat kemajuan suatu daerah atau wilayah dilihat kualitas sumber daya manusianya (Fahrurrozi

dkk., 2023). Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), indeks pembangunan manusia dapat diukur menggunakan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (United Nations Development Programme, 2025).

Masyarakat yang memiliki IPM tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kesejahteraan yang lebih baik. Pendidikan yang layak akan membuat masyarakat memahami berbagai pengetahuan, salah satunya adalah kewajiban zakat. Apabila masyarakat memiliki kesehatan dan standar hidup yang baik, maka dapat diasumsikan bahwa kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar sudah dipenuhi, maka seseorang dapat mengalokasikan sumber daya yang dia miliki untuk dizakatkan.

Becker mengembangkan teori *human capital* yang menyatakan bahwa investasi pada diri individu seperti pendidikan, pelatihan, dan kesehatan, dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Ketika penghasilan atau pendapatan seseorang meningkat maka peluang untuk memenuhi kewajiban zakatnya ikut meningkat.

Tabel 1. 3 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat

Tahun	PDRB (dalam milliar rupiah)
2020	1.453.381
2021	1.507.746
2022	1.589.985
2023	1.669.421
2024	1.752.071
2025	1.845.316

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2025)

Dalam tabel di atas PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Jawa Barat menurut lapangan usaha pada tahun 2020 hingga 2024. PDRB menurut lapangan usaha merepresentasikan total nilai tambah yang diakumulasikan dari berbagai sektor ekonomi seperti industri, pertanian, perdagangan, serta jasa. Data tersebut menunjukkan bahwa PDRB Jawa Barat mengalami pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Pertumbuhan PDRB yang cukup signifikan pada tahun 2022 menunjukkan pulihnya aktivitas ekonomi pasca pandemi *Covid-19*.

Tabel 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
2020	72,09
2021	72,45
2022	73,63
2023	74,24
2024	74,92
2025	75,90

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2025)

Hampir serupa dengan PDRB angka IPM di Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan positif yang konsisten setiap tahunnya. Angka IPM paling rendah di Jawa Barat didapat pada tahun 2020, dengan angka 72,09. Pandemi *covid-19* di tahun 2020 mengakibatkan lumpuhnya aktivitas di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan dan lain sebagainya.

Namun pada tahun-tahun berikutnya, angka IPM semakin bertumbuh terutama pada tahun 2022 yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan daripada tahun sebelumnya. Peningkatan yang cukup signifikan pada

tahun tersebut menunjukkan mulai pulihnya berbagai sektor pembangunan manusia yang sebelumnya mengalami kelumpuhan.

Merujuk pada pemaparan data serta fenomena di atas, tampak adanya perbedaan antara teori dengan realitas di lapangan khususnya pada tahun 2023. Dimana angka Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan adanya peningkatan, namun jumlah penghimpunan zakatnya justru menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya.

Fenomena tersebut menunjukkan kesenjangan antara teori dan data empiris di lapangan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penghimpunan Zakat Pada BAZNAS Se-Jawa Barat (2020-2024)”.

B. Identifikasi Masalah

Menghimpun atau mengumpulkan zakat merupakan salah satu tugas dari lembaga amil zakat. Lembaga amil zakat berupaya menggali segala macam potensi yang ada di suatu wilayah agar zakat dapat dihimpun secara maksimal. Namun ada berbagai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi jumlah penghimpunan zakat di suatu wilayah, baik itu faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat pada tahun 2020-2024 sebagai berikut:

1. Potensi penghimpunan zakat di Jawa Barat cukup besar, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penghimpunan zakat masih belum memenuhi target yang diharapkan.
2. Terjadinya fluktuasi penghimpunan zakat pada tahun 2020-2024, namun masih belum diketahui faktor-faktor apa yang dapat memengaruhinya.
3. Belum ada kajian dan penelitian yang menjelaskan secara empiris mengenai pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian lebih fokus dan mendalam, penulis menentukan ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*): Terbatas pada Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*): Hanya terbatas pada jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat.
3. Lokasi Penelitian: Penulis memfokuskan lokasi di BAZNAS Kabupaten/Kota se-Jawa Barat.
4. Periode Penelitian: Untuk periode penelitian ini penulis membatasi pada tahun 2020-2024.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, makat rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat?
2. Seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat?
3. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat.
2. Untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat.
3. Untuk menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap jumlah penghimpunan zakat pada BAZNAS se-Jawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai tambah serta sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kerangka teori dalam ruang lingkup ekonomi syariah, khususnya yang berkaitan dengan bidang filantropi islam. Lebih lanjut, penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi atau perbandingan bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin membahas topik tentang penghimpunan zakat secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BAZNAS Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat

Memberikan data empiris dan rekomendasi yang dapat difungsikan sebagai landasan evaluasi dalam merumuskan kebijakan serta strategi yang lebih optimal guna memaksimalkan jumlah penghimpunan zakat. Serta menyajikan gambaran efektivitas penghimpunan zakat pada periode 2020-2024, khususnya dalam merespon ketidak-stabilan ekonomi saat dan setelah pandemi.

b. Bagi Akademisi

Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang zakat khususnya pada penghimpunan zakat dan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya *khazanah* literatur bagi studi tentang zakat selanjutnya di masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat mengenai besarnya potensi zakat di Jawa Barat, namun masih belum terealisasi dengan maksimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian ini tersusun secara terstruktur dan sistematis, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi. Dengan adanya sistematika tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat disampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian ini dilakukan.

Bab Dua: Tinjauan Pustaka

Menyajikan konsep dan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang sama-sama membahas topik penghimpunan zakat, kerangka berpikir yang berisi gambaran sederhana tentang penelitian yang akan dilaksanakan, serta hipotesis yang perlu diuji kebenarannya.

Bab Tiga: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian dan pendekatan yang digunakan, jenis data dan sumbernya,

penentuan populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.

Bab Empat: Hasil Dan Pembahasan

Setelah penelitian selesai dilakukan, maka hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut akan dianalisis dan dikaji kemudian dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif .

Bab Lima: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, kritik dan saran bagi lembaga yang bersangkutan. Serta kata penutup, lampiran dan daftar pustaka sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis terhadap referensi yang digunakan dalam penelitian.

